

## **Pengaruh Norma Dan Faktor Sosio-Ekonomi Terhadap Tax Morale Dengan Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Pemoderasi**

**Ega Okli Roseptia<sup>1</sup>; Primandita Fitriandi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*ega.okura@gmail.com*; <sup>2</sup>*primandita@pknstan.ac.id*

<sup>1</sup>Direktorat Jenderal Pajak, <sup>2</sup>Politeknik Keuangan Negara STAN

**Abstract** : *The purpose of this study is to analyze the impact of personal and social norms on tax morale with educational level as moderating variable. This study uses 150 taxpayers in Jabodetabek as respondents. This quantitative research is using the Partial Least Square-Structural Equation Modelling (PLS-SEM) method to process the data and SmartPLS software. The results of this study indicate that social norm (patriotism) has a positive and significant effect on tax morale, personal norm (religiosity) has a positive effect on tax morale too but insignificant. On the other hand, all socio-economic variables in this research show no significant effect on tax morale. Educational level, as moderating variable, also shows no significant effect and categorized as homologiser moderation. Based on these conclusions, one thing that can be taken into consideration by DJP is to ask religious leaders for help to socialize tax regulations to improve the tax compliance.*

**Keywords** : *education level; patriotism; religiosity; socio-demography; tax morale.*

### **PENDAHULUAN**

Pajak sebagai salah satu instrumen fiskal, memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan negara dan digunakan untuk mendukung jalannya pemerintahan. Negara juga dapat menggunakan pajak sebagai instrumen untuk menstimulasi dan mendukung roda perekonomian Indonesia. Di Indonesia, Pajak menjadi tulang punggung keuangan negara. Hal tersebut dapat dilihat dari postur APBN 2020 dimana penerimaan pajak ditargetkan sebesar 83,5 persen dari total pendapatan negara. Namun, tingkat kesadaran masyarakat terkait pentingnya pajak bagi pembangunan negara masih rendah. Realisasi penerimaan pajak selama 10 tahun terakhir menunjukkan tren penurunan setiap tahunnya. Penerimaan terendah dalam periode tersebut dicatat pada tahun 2015 yang “hanya” mencapai 82 persen. Meskipun sempat meningkat dan mencapai 92 persen pada tahun 2017 karena program *Tax Amnesty*, penerimaan pajak kembali menurun menjadi 83 persen pada tahun 2019.

Kinerja penerimaan pajak di Indonesia juga masih dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari *tax ratio* selama 10 tahun terakhir yang selalu dibawah 15

persen. Angka tersebut merupakan standar yang ditetapkan OECD dalam mengkategorikan suatu negara sebagai *effective state* (OECD, 2019). Meskipun bukan satu-satunya indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja penerimaan pajak di suatu negara, *tax ratio* dapat digunakan untuk mengukur dan memberikan gambaran secara umum terkait kondisi administrasi perpajakan di suatu negara.

Penelitian mengenai kepatuhan pajak telah banyak dilakukan namun hal tersebut belum dapat menjawab pertanyaan “mengapa masyarakat membayar pajak?” (Horodnic, 2018). Allingham & Sandmo (1972) sebagai pelopor penelitian perilaku Wajib Pajak menyebutkan bahwa, Wajib Pajak akan berperilaku rasional sehingga akan mencari cara untuk memaksimalkan utilitas dari penghasilan kena pajaknya dengan mempertimbangkan *cost and benefit* terkait kepatuhan pajak tersebut. Namun penelitian-penelitian sejenis menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan Wajib Pajak, seperti faktor sosial dan psikologis Wajib Pajak itu sendiri (Susila et al., 2017). Torgler & Murphy (2004) menyebut faktor-faktor intrinsik tersebut sebagai *tax morale*. Tingkat kepatuhan pajak tidak semata-mata dipengaruhi oleh tarif pajak, tingkat kemungkinan untuk diperiksa maupun kesempatan yang dimiliki Wajib Pajak, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan pribadi dari Wajib Pajak itu sendiri yang bersedia untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang terbentuk oleh *tax morale* (Torgler, 2003).

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax morale*, tetapi hanya penelitian Rodriguez-Justicia & Theilen (2018) yang secara komprehensif menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk *tax morale*. Wajib Pajak yang memperoleh manfaat langsung lebih besar dari negara menunjukkan tingkat *tax morale* yang lebih tinggi dan efek tersebut akan semakin besar bagi Wajib Pajak yang tingkat pendidikannya tinggi, karena Wajib Pajak tersebut lebih sadar terhadap hubungan antara pembayaran pajak dan manfaat yang diterimanya. Di Indonesia sendiri belum ada penelitian yang menempatkan tingkat pendidikan sebagai variabel pemoderasi dan bahkan dibeberapa penelitian, tingkat

pendidikan banyak digunakan sebagai variabel kontrol saja. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Indonesia dengan judul “Pengaruh Norma dan Faktor Sosio-Ekonomi terhadap *Tax Morale* dengan Tingkat Pendidikan sebagai Variabel Pemoderasi”.

## **TINJAUAN PUSTAKA ATAU LANDASAN TEORI**

### ***Intrinsic Motivation Theory***

Motivasi intrinsik merupakan sebuah tipe motivasi yang berasal dari minat alami seseorang dalam menjalankan aktivitasnya yang memberikan kebaruan dan tantangan (Deci & Ryan, 2010). Seseorang yang telah termotivasi secara intrinsik tidak membutuhkan penghargaan dari orang lain, tetapi tindakan tersebutlah yang merupakan bentuk ekspresi dari orang tersebut. Frey (1999) meneliti bahwa *tax morale* termasuk dalam kategori motivasi intrinsik dan memiliki hubungan terhadap kepatuhan pajak. Peningkatan pengawasan dan pemberian denda atas ketidakpatuhan Wajib Pajak, dapat mempengaruhi motivasi intrinsik seseorang bahkan dapat menghilangkan motivasi untuk mematuhi aturan perpajakan.

### ***Tax Morale***

Teori *Tax Morale* pertama kali dikembangkan oleh Günter Schmolders dan muncul untuk menjawab pertanyaan mengenai penyebab lebih tingginya tingkat kepatuhan actual, dibandingkan dengan hasil prediksi teoritis dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Allingham & Sandmo (Horodnic, 2018). Torgler (2005) mendefinisikan *tax morale* sebagai suatu motivasi intrinsik dari Wajib Pajak untuk membayar pajak sedangkan Luttmer & Singhal (2014) mendefinisikan *tax morale* sebagai motivasi non-moneter secara total dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan Wajib Pajak yang berada diluar maksimalisasi utilitas harapan.

### **Norma**

Menurut Macionis (2018), norma diartikan sebagai aturan-aturan dan harapan-harapan yang ada di masyarakat dan digunakan untuk mengatur perilaku anggota masyarakat. Cialdini & Trost (1998) menggambarkan norma sebagai suatu konstruk yang luas yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku

manusia. Berdasarkan sumbernya, Jimenez & Iyer (2016) membagi norma menjadi dua yaitu Norma Personal dan Norma Sosial. Kedua norma tersebut memiliki peranan yang penting terhadap tingkat kepatuhan pajak (Wenzel, 2004). Norma personal menggambarkan nilai-nilai pribadi, penalaran secara etis, penolakan terhadap ketidaksetaraan dan keyakinan agama (religiusitas) serta persepsi terkait hal-hal yang dianggap baik atau buruk (Rodriguez-Justicia & Theilen, 2018). Sedangkan norma sosial menggambarkan aturan-aturan dan standar-standar yang berlaku di suatu kelompok masyarakat dan dijadikan pedoman dan/atau acuan atas perilaku sosial tanpa adanya suatu aturan hukum (Cialdini & Trost, 1998). Norma sosial juga menggambarkan pengaruh eksternal yang mempengaruhi kecenderungan seseorang terhadap nilai-nilai tertentu.

### **Faktor Sosio-Ekonomi**

Sosial ekonomi menggambarkan kedudukan seseorang di suatu kelompok masyarakat yang dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat pendapatan, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan seseorang (Astrawan et al., 2014). Penelitian Rodriguez-Justicia & Theilen (2018) menjadikan faktor sosio-ekonomi sebagai variabel manfaat langsung dari pajak. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor sosio-ekonomi menggambarkan adanya manfaat pajak secara langsung terhadap seseorang sehingga memiliki kewajiban moral yang lebih besar untuk patuh pada aturan perpajakan. Dalam penelitian ini, faktor sosio-ekonomi yang digunakan sebagai variabel independen adalah tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan.

### **Tingkat Pendidikan**

Menurut Peters (1977), pendidikan menggambarkan serangkaian proses yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kualitas-kualitas yang diinginkan dalam diri seseorang. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan atau membentuk sikap masyarakat terhadap pajak dan berkaitan erat dengan tingkat kepatuhan pajak (Lewis, 1982). Wajib Pajak yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik terkait aturan perpajakan dan kebijakan fiskal di suatu negara (Torgler, 2006).

## **Penelitian Terdahulu**

### **Rodriguez-Justicia & Theilen (2018)**

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan dalam membentuk *tax morale*. Penelitian tersebut dilakukan dengan menguji pengaruh norma-norma masyarakat, persepsi masyarakat yang menerima manfaat langsung dan tidak langsung dari pemungutan pajak serta untuk kemudian dimoderasikan dengan tingkat pendidikan. Dengan menggunakan data *Europe Value Survey* periode tahun 2008, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *tax morale* bagi Wajib Pajak yang merupakan penerima manfaat langsung dari pajak tetapi berpengaruh negatif bagi Wajib Pajak yang berkontribusi secara langsung dengan membayar pajak. Wajib Pajak yang memiliki tingkat Pendidikan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang urusan-urusan public, sehingga memiliki tingkat *tax morale* yang lebih tinggi di negara yang memiliki kualitas pelayanan masyarakat yang lebih baik, sistem perpajakan yang lebih adil dan institusi-institusi pemerintah yang lebih berkualitas.

### **Susila et al. (2017)**

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tingkat *tax morale* mahasiswa di Indonesia dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *tax morale* tersebut. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015, dengan metode survei kepada mahasiswa Universitas Indonesia yang dipilih dengan teknik *sampling* secara acak. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tingkat religiusitas dan persepsi terkait pentingnya peran pemerintah memiliki pengaruh positif dan bersifat signifikan terhadap *tax morale*. Persepsi terkait Wajib Pajak terdaftar dan pengenaan tarif pajak progresif meskipun memiliki pengaruh positif terhadap *tax morale*, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Sedangkan variabel lain dalam penelitian ini yaitu persepsi terkait konsistensi penerapan sanksi pajak dan penggunaan pajak untuk kesejahteraan memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *tax morale*.

### **Cahyonowati (2011)**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji tingkat kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2003 dengan survei lapangan terhadap 232 Wajib Pajak Orang Pribadi di kota Semarang dengan variabel dependen kemasyarakatan (kepercayaan terhadap sistem hukum, kepercayaan terhadap sistem perpajakan, kebanggaan nasional, persepsi terhadap penghindaran pajak, religiusitas, partisipasi politik dan desentralisasi), variabel demografi (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan persepsi terhadap kondisi ekonomi) dan *deterrence factor* (denda pajak dan pemeriksaan Pajak). Penelitian ini menemukan bahwa *tax morale* Wajib Pajak di Indonesia dipengaruhi oleh adanya paksaan dari faktor eksternal yaitu besarnya denda pajak, bukan dari motivasi intrinsik Wajib Pajak. Denda pajak yang semakin besar akan mengurangi motivasi intrinsik Wajib Pajak untuk membayar pajak (meskipun Wajib Pajak tetap termotivasi untuk membayar pajak karena merasa berat untuk membayar denda pajak). *Tax Morale* menentukan tingkat kepatuhan seseorang terhadap peraturan perpajakan dan hal ini ditentukan oleh faktor kepercayaan terhadap sistem hukum dan perpajakan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tingkat kepatuhan Wajib Pajak di Indonesia termasuk kepatuhan yang dipaksakan karena adanya kemungkinan pemeriksaan pajak dan adanya ancaman denda tinggi dan belum pada tahap kepatuhan perpajakan secara sukarela.

### **Lago-Peñas & Lago-Peñas (2010)**

Penelitian ini dilakukan di Eropa pada tahun 2005. Variabel independen dalam penelitian adalah karakter sosio-demografis (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan agama), pengalaman keuangan pribadi (tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan), sikap politik (kepuasan terhadap demokrasi, kepercayaan terhadap politisi dan tindakan pemerintah untuk mengurangi kesenjangan pendapatan), redistribusi fiskal antar daerah (GDP), pengaturan pajak secara nasional (*tax burden*), dan etnis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tax morale* dipengaruhi secara positif oleh umur, religiusitas, tingkat pendapatan, kepuasan terhadap demokrasi, kepercayaan terhadap politisi dan redistribusi

fiskal. Sebaliknya, Wajib Pajak yang bekerja sebagai wirausahawan, tingkat pendidikan, etnis dan kepatuhan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap *tax morale* sedangkan pengaruh jenis kelamin tidak begitu jelas pengaruhnya dalam penelitian ini. Redistribusi regional di suatu negara relevan dalam menjelaskan *tax morale*, khususnya di negara federal. Wajib Pajak yang tinggal di daerah yang kaya tidak terlalu rentan terhadap kepatuhan pajaknya.

#### **Basri & Al Azhar (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor sosio-demografis seperti umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, pengalaman keuangan secara pribadi atau tingkat ekonomi dan sikap politik sebagai penentu moral Wajib Pajak serta konsekuensi *tax morale* terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada responden yang merupakan Wajib Pajak terdaftar pada KPP Pratama Pekanbaru. Dengan menggunakan analisis regresi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosio-demografis seperti umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi *tax morale*, begitu halnya dengan jenis pekerjaan, seperti wirausahawan. Namun, tingkat kepercayaan dan kepuasan terhadap demokrasi dan politik mempengaruhi *tax morale*. Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa *tax morale* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Pekanbaru artinya semakin tinggi *tax morale* maka tingkat kecurangan pajak akan semakin rendah.

#### **C. Sá et al. (2014)**

Penelitian ini menganalisis pengaruh status pekerjaan, tingkat penghasilan, perilaku, faktor politik dan psikologis Wajib Pajak terhadap *tax morale* di Portugal pada tahun 2008 dengan analisis regresi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa status pekerjaan, tingkat pendapatan, sistem demokrasi politik, kepuasan Wajib Pajak, kepercayaan terhadap sesama warga negara Portugal dan tingkat patriotisme memiliki pengaruh yang kuat terhadap *tax morale*. Warga Portugal yang mendukung demokrasi sebagai rezim politik terbaik, puas dengan kehidupannya cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibanding yang lainnya. Wajib Pajak yang bekerja secara *part-time*, ibu rumah tangga dan

pensiunan memiliki *tax morale* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai dan pengangguran. Selain itu, tingkat *tax morale* yang tinggi juga dimiliki oleh Wajib Pajak yang tingkat pendapatannya lebih tinggi dari €12.000 per tahun.

### **Kerangka Pikir**

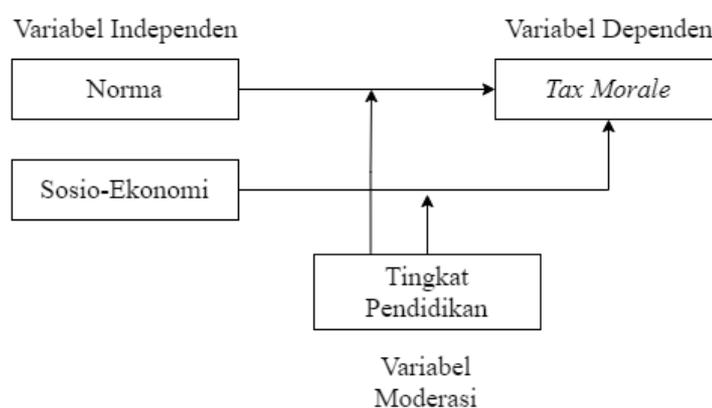
Norma, baik itu norma personal maupun norma sosial, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax morale* (Rodriguez-Justicia & Theilen, 2018). Norma personal muncul dan berkembang sebagai hasil dari penghayatan atas norma-norma sosial yang berlaku di suatu kelompok masyarakat (Wenzel, 2004). Setiap orang pasti memiliki standar moral yang mendasari atas semua perilaku yang dilakukannya, termasuk perilaku yang berkaitan dengan kepatuhan perpajakan. Norma sosial dapat mempengaruhi norma personal dari masing-masing individu yang berada pada suatu kelompok masyarakat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa norma personal menjadi mediator antara norma sosial dengan tindakan penghindaran pajak (Jimenez & Iyer, 2016).

Faktor sosio-ekonomi menggambarkan adanya manfaat pajak secara langsung terhadap seseorang sehingga memiliki kewajiban moral yang lebih besar untuk patuh pada aturan perpajakan (Rodriguez-Justicia & Theilen, 2018). Jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pajaknya. Wirausahawan memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak yang lebih tinggi dibanding dengan jenis pekerjaan lainnya. Di swedia, wirausahawan lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah apabila pajak tidak digunakan untuk tujuan yang berarti atau saat merasa tidak mendapatkan manfaat dari program-program pemerintah (Vogel, 1974). Di sisi lain, menurut Sá et al., (2014), pengaruh tingkat pendapatan terhadap *tax morale* secara teori sulit untuk dinilai meskipun dalam penelitiannya diketahui bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh negatif dan bersifat signifikan terhadap *tax morale*.

Tingkat pendidikan sudah banyak digunakan sebagai variabel penelitian tetapi hanya sebatas variabel kontrol tetapi hanya penelitian Rodriguez-Justicia & Theilen (2018) yang secara komprehensif fokus terhadap peran tingkat pendidikan dalam membentuk *tax morale*. Wajib Pajak yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi lebih sadar dan memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai

hubungan antara pembayaran pajak dan manfaat yang diterimanya. Disisi lain, semakin tinggi tingkat pendidikan Wajib Pajak maka pemikirannya akan lebih kritis terhadap aturan perpajakan sehingga akan lebih mahir dan tertarik untuk melakukan penghindaran pajak (Cahyonowati, 2011).

Berdasarkan uraian diatas kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen norma dan faktor sosio-ekonomi terhadap variabel dependen *tax morale* dengan Tingkat Pendidikan sebagai variabel pemoderasi dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka pikir penelitian**

### Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah:

- H1: Norma Personal berpengaruh positif terhadap *tax morale*;
- H2: Norma Sosial berpengaruh positif terhadap *tax morale*;
- H3: Status Pekerjaan berpengaruh negatif terhadap *tax morale*;
- H4: Tingkat Pendapatan berpengaruh negatif terhadap *tax morale*;
- H5: Tingkat Pendidikan memoderasi pengaruh antara Norma Personal terhadap *tax morale*;
- H6: Tingkat Pendidikan memoderasi pengaruh antara Norma Sosial terhadap *tax morale*;
- H7: Tingkat Pendidikan memoderasi pengaruh antara Status Pekerjaan terhadap *tax morale*;

H8: Tingkat Pendidikan memoderasi pengaruh antara Tingkat Pendapatan terhadap *tax morale*;

## **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada masyarakat yang berada di wilayah Jabodetabek. Terdapat beberapa alasan yang mendasari lokasi penelitian di Jabodetabek. Alasan pertama adalah wilayah Jabodetabek, sebagai suatu konsep wilayah terpadu dan terintegrasi, masuk ke dalam sistem perkotaan nasional dan menjadi pusat kegiatan nasional baik itu pemerintahan maupun komersial. Alasan kedua adalah Jabodetabek dapat dianggap sebagai miniatur Indonesia karena memiliki sebaran penduduk yang heterogen, memiliki beragam latar belakang suku, agama, dan budaya (Hidayat, 2017). Alasan ketiga adalah tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, mencapai 4.523 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2020.

Populasi dari penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang memiliki pekerjaan selain Pegawai Negeri Sipil (PNS). Motivasi intrinsik Wajib Pajak Orang Pribadi Non PNS dalam menjalankan kewajiban perpajakan lebih tidak bias dibandingkan dengan Wajib Pajak Orang Pribadi PNS. Salah satu penyebab biasanya kepatuhan Wajib Pajak PNS adalah adanya instruksi Menteri PAN-RB untuk menyampaikan SPT Tahunan. Sampel pada penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi Non PNS yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Untuk mendapatkan sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *Probability Sampling* dengan cara *simple random sampling*. Menurut Fowler (2018), ukuran populasi suatu penelitian hampir tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas sampel dalam menggambarkan populasi tersebut. 150-200 sampel memiliki tingkat akurasi yang hampir sama dalam menggambarkan populasi penelitian sebanyak 15.000 orang bahkan 15 juta orang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengambil sampel berkisar antara 150 sampai 200 responden.

Data hasil penelitian dianalisa menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modelling (PLS-SEM)* dengan aplikasi SmartPLS versi 3.3.3.

Secara garis besar, teknik analisis data pada PLS-SEM dibagi menjadi 3 tahapan evaluasi model pengukuran (*evaluation of the measurement models*), evaluasi model struktural (*evaluation of the structural models*) dan pengujian hipotesis dengan *bootstrapping*. Berbeda dengan penelitian Rodriguez-Justicia & Theilen (2018), penelitian ini akan mengadopsi penelitian Susila et al., (2017) dalam mengukur skor *tax morale* karena penggunaan pertanyaan dari *World Value Surveys* dalam menilai *tax morale* memerlukan validasi terlebih dahulu (Luttmer & Singhal, 2014). Tingkat religiusitas akan diukur dengan menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang dikembangkan oleh Huber & Huber (2012) yang lebih jelas dan valid. Tingkat patriotisme akan dinilai menggunakan sembilan pertanyaan dari survey *National Identity (ISSP, 2015)* yang diselenggarakan oleh *The International Social Survey Programme (ISSP)*. Variabel Jenis Pekerjaan, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan akan dinilai dengan menggunakan masing-masing satu pertanyaan dari *World Values Survey (WVS)*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis pertama, dilakukan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek penelitian. Profil responden berdasarkan jenis kelamin dari 150 responden penelitian, sekitar 56% atau 84 orang responden tersebut berjenis kelamin perempuan dan 44% atau sebanyak 66 orang lainnya berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan umur, responden yang berusia 15-24 tahun ada 52 orang (34%), antara 25-35 tahun ada 86 orang (57%), antara 36-45 tahun ada 11 orang (7%) dan antara 46-66 tahun ada 2 orang (1%). Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikannya disajikan dalam

### **Tabel 1.**

**Tabel 1. Profil Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SMP atau sederajat	11	7%
SMA atau sederajat	40	27%
Diploma I-III	10	7%
Strata 1 (S1)/Diploma IV	84	56%
Strata 2-3 (S2-S3)	5	3%
Total	150	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

### **Evaluasi Model Pengukuran**

Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk memperoleh tingkat keyakinan yang memadai terhadap reliabilitas dan validitas dari pengukuran konstruk atau variabel penelitian sehingga dapat meningkatkan kecocokan di dalam model jalur penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi model pengukuran ini adalah dengan mengukur *convergent validity*, *discriminant validity* dan *Internal Consistency Reliability*.

*Convergent validity* dilakukan untuk menilai apakah indikator-indikator dalam penelitian dapat digunakan dengan tepat untuk mengukur konstruk atau variabel terkait. PLS-SEM menggunakan nilai *outer loading* untuk mengevaluasi validitas indikator dan nilai *average variance extracted (AVE)* untuk mengevaluasi validitas konstruk atau variabel. Nilai *outer loading* yang tinggi untuk suatu konstruk menggambarkan bahwa indikator-indikator terkait dapat menjelaskan konstruk tersebut dengan baik. Menurut Hair et al., (2017), batas nilai *outer loading* harus lebih dari 0,7 agar dapat disebut valid. Sementara itu, batas nilai AVE dalam suatu penelitian harus lebih besar dari 0,5. Nilai AVE sendiri diperoleh dari hasil rata-rata *outer loading* yang dikuadratkan dari indikator-indikator variabel terkait. Dalam pengujian *convergent validity* ini, dari 29

indikator yang semula digunakan dalam model penelitian ini terdapat lima indikator yang tidak valid karena memiliki nilai outer loading di bawah 0,7. Kelima indikator tersebut harus dikeluarkan dari model pengukuran penelitian ini sehingga dalam model yang baru hanya menggunakan 24 indikator. Hasil akhir pengujian *Outer Loading* indikator dan nilai AVE variabel penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1 dan

Lampiran 2.

*Discriminant validity* dilakukan untuk mengukur korelasi antara suatu variabel dengan indikator-indikator terkait. Tahapan ini dapat menggambarkan bahwa suatu variabel itu bersifat unik sehingga hanya dapat digambarkan atau diukur dengan indikator-indikator terkait saja. Pengukuran *discriminant validity* dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu dengan nilai *cross-loading* dan metode *Fornell-Larcker criterion*. Suatu variabel dapat dikatakan valid apabila, nilai *outer loading* indikator dari satu variabel lebih tinggi dari nilai *cross-loading* dengan variabel lainnya. Sebaliknya, jika nilai *cross-loading* melebihi dari nilai *outer loading* indikator tersebut maka indikator tersebut menjadi tidak valid. Pendekatan kedua adalah dengan menggunakan metode *Fornell-Larcker*. Dasar teori dari metode ini bahwa suatu variabel akan memiliki nilai *loading* yang tinggi terhadap indikator-indikatornya, dibandingkan dengan indikator pada variabel lain. Metode ini membandingkan akar kuadrat dari nilai AVE dengan nilai variabel lainnya. Berdasarkan tabel pada Lampiran 3 dan

	<b>R</b>	<b>TM</b>
<b>E</b>	0.111	-0.017
<b>I * E</b>	-0.01	0.031
<b>O * E</b>	0.05	-0.051
<b>P * E</b>	-0.019	-0.027
<b>R * E</b>	-0.319	-0.073
<b>I</b>	0.247	0.018
<b>O</b>	-0.295	-0.081
<b>P01</b>	0.232	0.295
<b>P02</b>	0.164	0.208
<b>P03</b>	0.107	0.198

<b>P04</b>	0.288	0.118
<b>P05</b>	0.275	0.303
<b>P06</b>	0.246	0.162
<b>P07</b>	0.347	0.164
<b>P09</b>	0.186	0.194
<b>R01</b>	0.735	0.207
<b>R02</b>	0.72	0.186
<b>R03</b>	0.893	0.209
<b>R04</b>	0.718	0.187
<b>R06</b>	0.751	0.116
<b>R07</b>	0.852	0.165
<b>R08</b>	0.85	0.199
<b>R09</b>	0.838	0.216
<b>TM 1</b>	0.213	0.747
<b>TM 4</b>	0.195	0.812
<b>TM 5</b>	0.169	0.851
<b>TM 6</b>	0.256	0.885

Lampiran 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini sudah valid.

Pengujian *Internal Consistency Reliability Reliability* dilakukan untuk mengukur akurasi dan ketepatan indikator dalam mengukur suatu konstruk atau variabel. Pengujian ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite reliability*. *Cronbach's Alpha* mengestimasi tingkat reliabilitas variabel berdasarkan interkorelasi variabel indikator yang diamati. Batas nilai minimal *Cronbach's Alpha* untuk menguji tingkat reliabilitas suatu variabel adalah sebesar 0,7. Metode lain yang digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas adalah dengan menggunakan *composite reliability*. Brunner & Süß (2005) menyatakan bahwa *composite reliability* sebagai jumlah total nilai

varian sebenarnya dibandingkan dengan skala total nilai varians. Nilai *composite reliability* berkisar antara 0 dan 1 dimana semakin mendekati 1 maka variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Batas nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah lebih dari 0,7 untuk menentukan tingkat reliabilitasnya.

**Tabel 2. Hasil Uji *Internal Consistency Reliability***

<b>Variabel</b>	<b><i>Cronbach's Alpha</i></b>	<b><i>Composite Reliability</i></b>	<b>Ket.</b>
<i>Tax Morale</i>	0,893	0,922	Reliabel
Patriotisme	0,884	0,906	Reliabel
Tingkat Religiusitas	0,917	0,933	Reliabel
<b>Variabel</b>	<b><i>Cronbach's Alpha</i></b>	<b><i>Composite Reliability</i></b>	<b>Ket.</b>
Penghasilan	1	1	Reliabel
Jenis Pekerjaan	1	1	Reliabel
Tingkat Pendidikan	1	1	Reliabel
Penghasilan* Tingkat Pendidikan	1	1	Reliabel
Jenis Pekerjaan * Tingkat Pendidikan	1	1	Reliabel
Patriotisme * Tingkat Pendidikan	1	1	Reliabel
Tingkat Religiusitas * Tingkat Pendidikan	1	1	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian ini memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian ini reliabel sehingga hasil yang relatif sama akan diperoleh jika pengukuran dilakukan di waktu lain pada subjek yang sama.

### **Evaluasi Model Struktural**

Evaluasi ini dilakukan untuk menguji kemampuan prediktif model penelitian dan menguji hubungan antar variabel penelitian. Tahapan yang dilakukan dalam evaluasi ini antara lain uji kolinearitas (VIF), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji Kolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*

dari semua set prediktor variabel dalam model penelitian. Setiap variabel independen harus memiliki nilai VIF di bawah 10. Jika terdapat variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, maka timbul kolinearitas tidak dapat dilakukan analisis regresi sehingga atas variabel independen tersebut harus dieliminasi dari model penelitian.

**Tabel 3. Hasil Uji Kolinearitas (VIF)**

Variabel	<i>Tax Morale</i>
Tingkat Religiusitas	1,373
Patriotisme	1,190
Variabel	<i>Tax Morale</i>
Jenis Pekerjaan	3,086
Penghasilan	3,103
Tingkat Pendidikan	1,465
Tingkat Religiusitas * Tingkat Pendidikan	1,360
Patriotisme * Tingkat Pendidikan	1,164
Jenis Pekerjaan * Tingkat Pendidikan	3,457
Penghasilan* Tingkat Pendidikan	3,439

Sumber : data primer yang diolah, 2021.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengukur kemampuan prediktif suatu model penelitian. Dengan mengetahui nilai  $R^2$  maka dapat diketahui seberapa besar tingkat variasi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai dengan 1 dimana semakin tinggi nilai  $R^2$  tersebut (mendekati 1) maka kemampuan prediktif variabel tersebut akan semakin baik.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Variabel	<i>R Square</i>	<i>Adj. R Square</i>
<i>Tax Morale</i>	0,129	0,073

Sumber : data primer yang diolah, 2021.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan melihat *path coefficient* dari model penelitian yang diperoleh dari hasil algoritma *bootstrapping* PLS-SEM. *Path*

*coefficient* ini menggambarkan hubungan antar variabel sesuai dengan hipotesis penelitian.

**Tabel 5. Uji Path Coefficient**

Variabel	Gabungan		Pria		Wanita	
	T-Statistic	P Values	T-Statistic	P Values	T-Statistic	P Values
R -> TM	1.735	0.042	0.019	0.492	-0.730	0.156
P -> TM	3.404	0.000	-0.421	0.321	2.237	0.017
Variabel	Gabungan		Pria		Wanita	
	T-Statistic	P Values	T-Statistic	P Values	T-Statistic	P Values
O -> TM	-0.596	0.276	-0.440	0.371	0.452	0.284
I -> TM	-0.601	0.274	-0.790	0.245	0.157	0.436
E -> TM	-0.392	0.348	-0.844	0.175	0.119	0.430
R_Edu -> TM	-0.326	0.372	0.388	0.318	0.874	0.131
P_Edu -> TM	-0.495	0.310	0.873	0.167	-1.989	0.038
O_Edu -> TM	-0.394	0.347	0.557	0.332	-0.603	0.230
I_Edu -> TM	0.242	0.404	0.690	0.268	-0.146	0.439

Keterangan : R = tingkat religiusitas, P = tingkat patriotisme, O = status pekerjaan, I = tingkat pendapatan, E/Edu = tingkat pendidikan

Sumber : data primer yang diolah, 2021.

## PEMBAHASAN

H1. Norma Personal berpengaruh positif terhadap *tax morale*;

Tingkat religiusitas memiliki nilai *p-value* sebesar 0,042 (di bawah 0,05) namun nilai *t-statistic* berada di bawah t-tabel, yaitu sebesar 1,735 sehingga menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa norma personal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Morale*. Hal ini sejalan dengan penelitian Torgler & Schneider (2005) yang dilakukan di Austria. Penelitian tersebut menghitung tingkat religiusitas berdasarkan pada frekuensi seseorang pergi ke gereja. Seseorang yang rajin pergi ke gereja memiliki tingkat *Tax Morale* yang lebih tinggi dibanding yang jarang pergi ke gereja. Tidak signifikannya pengaruh tingkat religiusitas dalam penelitian ini diduga disebabkan oleh mayoritas responden penelitian ini yang beragama Islam. Menurut McGee (2012), orang yang beragama Islam merasa tidak terlalu

wajib untuk membayar pajak. Berbeda dengan zakat dimana seorang muslim memiliki kewajiban moral membayar zakat untuk membantu orang yang miskin dan kepada badan atau lembaga yang telah ditunjuk sehingga jika seseorang tidak membayar zakat termasuk orang yang tidak bermoral.

H2. Norma Sosial berpengaruh positif terhadap *tax morale*;

Tingkat patriotisme memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 (di bawah 0,05). Nilai *t-statistic* juga lebih besar daripada t-tabel, yaitu sebesar 3,404 sehingga menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Tax Morale* Wajib Pajak Orang Pribadi Non PNS dipengaruhi oleh tingkat patriotisme. Semakin tinggi tingkat patriotisme yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula *motivasi* untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Konrad & Qari (2012) yang menyebutkan bahwa tingkat patriotisme berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pajaknya. Dalam penelitiannya, seseorang yang memiliki tingkat patriotisme yang tinggi akan memiliki kepuasan tersendiri setelah menjalankan kewajiban pajaknya atau merasa bangga atas kontribusinya terhadap keuangan negara. Selain itu, penelitian Torgler & Schneider (2005) juga memperoleh hasil yang serupa. Rasa bangga terhadap bangsa dan negara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Morale*.

H3 & H4. Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan berpengaruh negatif terhadap *tax morale*

Baik variabel status pekerjaan dan tingkat pendapatan memiliki nilai *p-value* lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap *tax morale*. Hal ini sejalan dengan penelitian Basri & Al Azhar (2017). Tinggi rendahnya semangat Wajib Pajak untuk membayar pajak tidak dipengaruhi oleh status pekerjaannya, apakah sebagai wirausaha atau sebagai karyawan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Lago-Peñas & Lago-Peñas (2010) yang menyebutkan bahwa Wajib Pajak yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap *Tax Morale*. Wajib Pajak yang berwiraswasta memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak. Di sisi lain,

pengaruh tingkat pendapatan Wajib Pajak terhadap *Tax Morale* cukup sulit untuk dinilai Torgler & Schneider (2005). Beberapa hal yang mempengaruhinya antara lain preferensi risiko yang dimiliki oleh Wajib Pajak dan penerapan tarif pajak penghasilan yang progresif. Di negara-negara yang menerapkan tarif pajak progresif, Wajib Pajak yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi akan mempertimbangkan untuk melakukan penghindaran pajak agar penghasilan yang diterimanya menjadi lebih besar.

H5 & H8. Tingkat Pendidikan memoderasi pengaruh antara Norma Personal, Norma Sosial, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan terhadap *tax morale*

Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini tidak mendukung hipotesis H5-H8. Pengaruh Tingkat Pendidikan sebagai variabel moderasi terhadap *Tax Morale* tidak signifikan (*p-values* lebih dari 0,05) dan memiliki nilai signifikansi interaksi baik dengan norma personal, norma sosial, status pekerjaan dan tingkat pendapatan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel moderasi Tingkat Pendidikan baik secara sendiri maupun berinteraksi dengan variabel penelitian yang lain tidak signifikan terhadap *Tax Morale*. Variabel Tingkat Pendidikan dikategorikan sebagai *homologiser moderation* atau moderasi potensial, yang secara rasional teori hanya berpotensi sebagai moderasi.

Penulis juga melakukan penelitian terhadap terdapat kaitan antara jenis kelamin masyarakat Jabodetabek yaitu dengan membuat dua *subsampel* (grup) yaitu *subsampel* pria dan wanita. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai koefisien variabel-variabel independen terhadap *Tax Morale*. Seluruh variabel independen pada grup (*subsample*) pria memiliki nilai *p-value* diatas 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel penelitian tersebut tidak berpengaruh terhadap *Tax Morale*. Sedangkan pada *subsampel* wanita, terdapat dua variabel yang memiliki nilai *p-value* dibawah 5% yaitu variabel patriotisme dan patriotisme yang dimoderasikan dengan tingkat pendidikan. Tingkat patriotisme memiliki *p-value* 0,017 (dibawah 5%) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat patriotisme berpengaruh signifikan terhadap *tax morale*. Variabel tingkat pendidikan saat diinteraksikan dengan variabel tingkat patriotisme dapat dikatakan sebagai moderasi murni (*pure*

*moderation*). Variabel moderasi tingkat pendidikan secara sendiri tidak berpengaruh terhadap variabel *tax morale*. Namun saat variabel tingkat patriotisme berinteraksi dengan variabel moderasi tingkat pendidikan hal tersebut akan berpengaruh terhadap *tax morale*. Dengan demikian, variabel moderasi tingkat pendidikan murni sebagai variabel moderasi, bukan sebagai variabel penjelas.

## **PENUTUP**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh norma dan faktor sosio-ekonomi terhadap *Tax Morale* Wajib Pajak Orang Pribadi selain Pegawai Negeri Sipil di Jabodetabek serta memoderasikan variabel-variabel tersebut dengan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan PLS-SEM, norma personal yang diproksikan dengan tingkat religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Morale*. norma sosial yang diproksikan dengan Patriotisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Morale*. Namun pengaruh jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan tidak signifikan terhadap *tax morale*. Tingkat Pendidikan dikategorikan sebagai variabel moderasi potensial karena pengaruhnya setelah diinteraksikan dengan variabel Norma Personal, Norma Sosial, Jenis Pekerjaan, dan Tingkat Pendapatan tidak signifikan terhadap *Tax Morale*.

## **Keterbatasan dan Saran**

Populasi dalam penelitian ini merupakan Wajib Pajak Orang Pribadi yang berada di Jabodetabek. Meskipun masyarakat Jabodetabek memiliki latar belakang yang beragam dan dapat disebut sebagai miniatur Indonesia, namun jika data tersebut digeneralisasi untuk seluruh populasi di Indonesia maka data tersebut menjadi bias. Selain itu koefisien determinasi penelitian ini masih rendah sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti tingkat kepuasan terhadap layanan publik, tingkat kepercayaan kepada pemerintah dan persepsi Wajib Pajak atas korupsi.

Selain itu, variabel tingkat pendidikan yang merupakan variabel karakteristik menyebabkan hasil pengujian menjadi tidak signifikan untuk itu

penelitian selanjutnya perlu mengubah variabel tersebut sebagai variabel grup atau pembandingan dan dilakukan *multigroup analysis*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal

- Allingham, M. G., & Sandmo, A. (1972). Income tax evasion: a theoretical analysis. *Journal of Public Economics*, 1(3), 323–338. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0047-2727\(72\)90010-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0047-2727(72)90010-2)
- Astrawan, I. W. G., Nuridja, I. M., & Dunia, I. K. (2014). Analisis Sosial-Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.1906>
- Basri, Y. M., & Al Azhar, A. A. (2017). Antecedents and Consequences of Moral Tax Evasion (Study on Individual Taxpayers in Pekanbaru). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(2), 61–75. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i2.760>
- Benno Torgler. (2003). Tax Morale: Theory and Empirical Analysis of Tax Compliance. *PhD Thesis*, 1–668.
- Cahyonowati, N. (2011). Model Moral Dan Kepatuhan Perpajakan. *Jaai*, 15(2), 161–177.
- Cialdini, R. B., & Trost, M. R. (1998). Social influence: Social norms, conformity and compliance. In *The handbook of social psychology, Vols. 1-2, 4th ed.* (pp. 151–192). McGraw-Hill.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2010). Intrinsic Motivation. In *The Corsini Encyclopedia of Psychology* (pp. 1–2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0467>
- Fowler, F. (2018). *Survey Research Methods (5th edition)* (5th Editio). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/9781483312408>
- Frey, B. S. (1999). Economics as a science of human behaviour: Towards a new social science paradigm. In *Angewandte Chemie International Edition*. Springer Science & Business Media.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Ringle, C. M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (Second Edi). SAGE Publications, Inc.
- Hidayat, D. S. (2017). *Djarot: Jakarta Itu Miniatur Indonesia, Tak Usahlah Pindahkan Ibu Kota*. <https://www.jawapos.com/metro/metropolitan/31/07/2017/djarot-jakarta-itu-miniatur-indonesia-tak-usahlah-pindahkan-ibu-kota/>
- Horodnic, I. A. (2018). Tax morale and institutional theory: a systematic review. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 38(9–10), 868–886. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-03-2018-0039>
- Huber, S., & Huber, O. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- ISSP. (2015). *International Social Survey Programme: National Identity III - ISSP 2013* *International Social Survey Programme: National Identity III - ISSP*

2013. GESIS Data Archive.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4232/1.12312>
- Jimenez, P., & Iyer, G. S. (2016). Tax compliance in a social setting: The influence of social norms, trust in government, and perceived fairness on taxpayer compliance. *Advances in Accounting*, 34, 17–26.  
<https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.07.001>
- Keuangan, K. (n.d.). *APBN 2020*. Retrieved April 28, 2021, from <https://www.kemenkeu.go.id/single-page/apbn-2020/>
- Konrad, K. A., & Qari, S. (2012). The Last Refuge of a Scoundrel? Patriotism and Tax Compliance. *Economica*, 79. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0335.2011.00900.x>
- Lago-Peñas, I., & Lago-Peñas, S. (2010). The determinants of tax morale in comparative perspective: Evidence from European countries. *European Journal of Political Economy*, 26(4), 441–453.  
<https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2010.06.003>
- Lewis, A. (1982). The social psychology of taxation. *British Journal of Social Psychology*, 21(2), 151–158. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1982.tb00523.x>
- Luttmer, E. F. P., & Singhal, M. (2014). Tax morale. *Journal of Economic Perspectives*, 28(4), 149–168. <https://doi.org/10.1257/jep.28.4.149>
- Macionis, J. J. (2018). *Sociology* (Sixteenth edition (ed.)).
- McGee, R. (2012). The Ethics of Tax Evasion: Perspectives in Theory and Practice. In R. McGee (Ed.), *Business and Society Review* (1st ed., Vol. 116, Issue 3). Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4614-1287-8>
- OECD. (2019). Tax Morale: What Drives People and Businesses to Pay Tax? In *Tax Morale*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f3d8ea10-en>
- Peters, R. S. (1977). *Education and the education of teachers: International library of the philosophy of education*. Routledge & Kegan Paul Ltd.  
<https://doi.org/10.4324/9780203861066>
- Rodriguez-Justicia, D., & Theilen, B. (2018). Education and tax morale. *Journal of Economic Psychology*, 64(October), 18–48.  
<https://doi.org/10.1016/j.joep.2017.10.001>
- Sá, C., Martins, A., & Gomes, C. (2014). Tax morale, Occupation and Income Level: An Analysis of Portuguese Taxpayers. *Journal of Economics, Business and Management*, 112–116.  
<https://doi.org/10.7763/joebm.2014.v2.108>
- Susila, B., Juniult, P. T., & Hidayat, A. (2017). Wajib Pajak dan Generasi Muda : Tax Morale Mahasiswa di Indonesia Taxpayers and Young Generation : Tax Morale of Indonesian College Students Pendahuluan Tinjauan Literatur Definisi Tax Morale. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 16(2), 154–172.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21002/jepi.v16i2.601>
- Torgler, B. (2005). Tax Morale in Latin America. *Public Choice*, 122(1/2), 133–157. <http://www.jstor.org/stable/30026676>
- Torgler, B. (2006). The importance of faith: Tax morale and religiosity. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 61(1), 81–109.

<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2004.10.007>

- Torgler, B., & Murphy, K. (2004). Tax morale in Australia : what shapes it and has it changed over time? *Journal of Australian Taxation*, 7(2), 298–335.
- Torgler, B., & Schneider, F. (2005). Attitudes Towards Paying Taxes in Austria: An Empirical Analysis. *Empirica*, 32(2), 231–250. <https://doi.org/10.1007/s10663-004-8328-y>
- Vogel, J. (1974). Taxation And Public Opinion In Sweden: An Interpretation Of Recent Survey Data. *National Tax Journal*, 27(4), 499–513. <http://www.jstor.org/stable/41861983>
- Wenzel, M. (2004). An analysis of norm processes in tax compliance. *Journal of Economic Psychology*, 25(2), 213–228. [https://doi.org/10.1016/S0167-4870\(02\)00168-X](https://doi.org/10.1016/S0167-4870(02)00168-X)

### **Dokumen Publik dan Peraturan Perundang-undangan**

Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional

Surat Edaran Menteri PANRB Nomor 41 Tahun 2019 tentang Kewajiban Penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi oleh Aparatur Sipil Negara/Prajurit Tentara Nasional Indonesia/Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia melalui *e-Filing*

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (Maret 2019). Mengejar Lompatan Rasio. Media Keuangan. <https://www.kemenkeu.go.id/media/11884/media-keuangan-maret-2019.pdf>

Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2019

**LAMPIRAN**

Lampiran 1. Hasil Akhir Pengukuran *Outer Loading* Variabel Penelitian

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>	<b>Evaluasi Model</b>
Tax Morale	TM 1	0,747	Valid
	TM 4	0,812	Valid
	TM 5	0,851	Valid
	TM 6	0,885	Valid
	TM 7	0,888	Valid
Tingkat Religiusitas	R01	0,735	Valid
	R02	0,720	Valid
	R03	0,893	Valid
	R04	0,718	Valid
	R06	0,751	Valid
	R07	0,852	Valid
	R08	0,850	Valid
	R09	0,838	Valid
Tingkat Patriotisme	P01	0,745	Valid
	P02	0,782	Valid
	P03	0,754	Valid
	P04	0,761	Valid
	P05	0,746	Valid
	P06	0,708	Valid
	P07	0,706	Valid
	P09	0,710	Valid
	Jenis Pekerjaan	O	1,000
Tingkat Pendapatan	I	1,000	Valid
Tingkat Pendidikan	E	1,000	Valid

Lampiran 2. Hasil Akhir Pengukuran Average Variance Extracted (AVE)

<b>Variabel</b>	<b>Average Variance Extracted (AVE)</b>	<b>Evaluasi (titik kritis &gt; 0,5)</b>
Tax Morale	0,703	Valid
Tingkat Religiusitas	0,636	Valid
Tingkat Patriotisme	0,547	Valid
Jenis Pekerjaan	1,000	Valid
Tingkat Pendapatan	1,000	Valid
Tingkat Pendidikan	1,000	Valid

Lampiran 3. Hasil Analisis *Cross Loading*

	<b>E</b>	<b>Edu_I</b>	<b>Edu_O</b>	<b>Edu_P</b>	<b>Edu_R</b>	<b>I</b>	<b>O</b>	<b>P</b>
<b>E</b>	1	-0.285	0.3	0.023	-0.026	0.488	-0.481	0.148
<b>I * E</b>	-0.285	1	-0.821	0.168	0.247	-0.109	0.261	-0.138
<b>O * E</b>	0.3	-0.821	1	-0.195	-0.291	0.245	-0.318	0.075
<b>P * E</b>	0.023	0.168	-0.195	1	0.287	-0.134	0.078	0.033
<b>R * E</b>	-0.026	0.247	-0.291	0.287	1	-0.009	0.05	-0.019
<b>I</b>	0.488	-0.109	0.245	-0.134	-0.009	1	-0.786	0.144
<b>O</b>	-0.481	0.261	-0.318	0.078	0.05	-0.786	1	-0.255
<b>P01</b>	0.129	-0.088	0.064	-0.022	-0.06	0.105	-0.209	0.745
<b>P02</b>	0.161	-0.127	0.109	-0.006	-0.019	0.099	-0.159	0.782
<b>P03</b>	0.057	-0.077	0.017	0.051	0.097	0.098	-0.157	0.754
<b>P04</b>	0.209	-0.155	0.103	0.065	-0.031	0.166	-0.278	0.761
<b>P05</b>	0.137	-0.12	0.08	0.043	-0.005	0.141	-0.24	0.746
<b>P06</b>	-0.009	-0.141	0.063	0.006	-0.055	-0.013	-0.072	0.708
<b>P07</b>	0.106	-0.071	0.021	-0.009	0.019	0.136	-0.182	0.706
<b>P09</b>	0.077	-0.057	-0.018	0.087	-0.046	0.115	-0.195	0.71
<b>R01</b>	0.128	-0.025	0.057	-0.044	-0.143	0.222	-0.331	0.318
<b>R02</b>	0.171	-0.122	0.162	0.051	-0.107	0.362	-0.473	0.383
<b>R03</b>	-0.011	0.027	-0.01	-0.036	-0.286	0.05	-0.039	0.279
<b>R04</b>	0.054	0.108	-0.052	0.104	-0.171	0.181	-0.166	0.108
<b>R06</b>	0.17	-0.056	0.143	0.001	-0.173	0.402	-0.474	0.255
<b>R07</b>	0.07	0.054	-0.051	-0.045	-0.433	0.073	-0.095	0.253
<b>R08</b>	0.018	0.071	-0.055	-0.041	-0.28	0.182	-0.159	0.202
<b>R09</b>	0.14	-0.121	0.147	-0.091	-0.414	0.186	-0.238	0.171
<b>TM 1</b>	-0.053	0.205	-0.177	-0.04	0.003	0.012	-0.099	0.213
<b>TM 4</b>	0.025	0.019	-0.025	-0.001	-0.083	0.001	-0.039	0.234
<b>TM 5</b>	0.029	0	-0.022	-0.002	-0.055	0.037	-0.054	0.285
<b>TM 6</b>	-0.048	-0.064	0.017	-0.038	-0.095	-0.004	-0.066	0.274

	<b>R</b>	<b>TM</b>
<b>E</b>	0.111	-0.017
<b>I * E</b>	-0.01	0.031
<b>O * E</b>	0.05	-0.051
<b>P * E</b>	-0.019	-0.027
<b>R * E</b>	-0.319	-0.073
<b>I</b>	0.247	0.018
<b>O</b>	-0.295	-0.081
<b>P01</b>	0.232	0.295
<b>P02</b>	0.164	0.208
<b>P03</b>	0.107	0.198
<b>P04</b>	0.288	0.118
<b>P05</b>	0.275	0.303
<b>P06</b>	0.246	0.162
<b>P07</b>	0.347	0.164
<b>P09</b>	0.186	0.194
<b>R01</b>	0.735	0.207
<b>R02</b>	0.72	0.186
<b>R03</b>	0.893	0.209
<b>R04</b>	0.718	0.187
<b>R06</b>	0.751	0.116
<b>R07</b>	0.852	0.165
<b>R08</b>	0.85	0.199
<b>R09</b>	0.838	0.216
<b>TM 1</b>	0.213	0.747
<b>TM 4</b>	0.195	0.812
<b>TM 5</b>	0.169	0.851
<b>TM 6</b>	0.256	0.885

Lampiran 4. Hasil Analisis Metode *Fornell-Larcker criterion*

	E	Edu_I	Edu_ O	Edu_ P	Edu_ R	I	O	P	R	TM
E	1									
Edu_I	-0,285	1								
Edu_O	0,300	-0,821	1							
Edu_P	0,023	0,168	-0,195	1						
Edu_R	-0,026	0,247	-0,291	0,287	1					
I	0,488	-0,109	0,245	-0,134	-0,009	1				
O	-0,481	0,261	-0,318	0,078	0,050	-0,786	1			
P	0,148	-0,138	0,075	0,033	-0,019	0,144	-0,255	0,740		
R	0,111	-0,010	0,050	-0,019	-0,319	0,247	-0,295	0,307	0,797	
TM	-0,017	0,031	-0,051	-0,027	-0,073	0,018	-0,081	0,301	0,239	0,838